

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2002: 243), ialah aspek dinamis yang erat kaitannya dengan suatu peranan sosial berhubungan dengan jabatan, fungsi atau kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Harapan individu atau kelompok mengenai suatu sikap atau perilaku, ditujukan kepada seseorang yang memiliki kedudukan tertentu, dinamakan peran.

Dalam ruang lingkup pendidikan, kemampuan seorang individu atau kelompok dalam berperilaku mendidik guna mencapai tujuan pendidikan dikategorikan sebagai pendidik. (Aqib & Rohmanto, 2007). Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab, keadaanya sehat secara jasmani dan rohani, mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan yang dilakukan. Memiliki sifat jujur, sabar, bersusila, ahli, terampil, terbuka, adil, memiliki cakrawala atau pandangan yang luas dan memiliki rasa kasih sayang yang patut ditebarkan.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan berbagai ilmu pengetahuan (*transfer of knowlegde*) kepada siswa di sekolah. Selain itu, guru juga bertugas *transfer of value and character building* dalam kehidupan kepada siswa guna memiliki kepribadian yang paripurna sehingga menjadi insan yang berguna. Sebab *ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar*, dan *adab tanpa ilmu bagaikan jasad tanpa ruh*. Maka, guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan potensinya dan memiliki budi pekerti yang baik dengan kemampuan dan keilmuan yang dimiliki (Saiful Bahri Djamarah, 2002).

Seorang guru tidak cukup sekedar *transfer of knowledge*. Namun juga harus *transfer of value* (Asmani, 2013). Maka dari itu, keteladanan juga harus

diterapkan dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dikerucutkan dalam pendidikan formal yang di mana terdapat subjek pendidik dan siswa. Peribahasa mengungkapkan *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang termaktub dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6 yakni bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Tim Redaksi FOKUSMEDIA, 2006).

Peran guru bertautan dengan kemampuannya dalam pemahaman dan penentuan batasan yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran (Muhammad Irham, 2013). Jadi, guru harus mengetahui dan memahami tingkat kognitif setiap siswa beserta perkembangannya, karena tentu berbeda-beda, maka dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswanya. Pemilihan metode dan model pembelajaran menjadi hal yang sangat krusial untuk diperhatikan. Terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.

Home visit method merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk mengoptimalkan pembelajaran luring di masa pandemi Covid-19. Untuk memonitoring kegiatan pembelajaran selama terjadinya *lockdown* adalah dengan melakukan kunjungan langsung untuk mengetahui proses aktivitas pembelajaran anak ketika di rumah (K. Nahdi et al., 2020:181). Proses pembelajaran dengan menggunakan *home visit methode* ini dilakukan dengan cara membentuk siswa dalam kelompok belajar (4 - 5 orang), setiap kelompok belajar memperoleh pembagian hari untuk belajar. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Diseases (Covid-19) yang terhitung mulai tanggal 24 Maret 2020. Covid-19 adalah wabah penyakit menular yang sedang melanda

dunia sejak akhir tahun 2019, sehingga berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan.

Pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Redaksi FOKUSMEDIA, 2006).

Pada hakikatnya, pendidikan ialah pengaruh bimbingan dan arahan yang dilalukan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar kelak menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud meliputi cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik). Alhasil, apabila dilihat secara teoretis, pendidikan akan berakhir jika anak telah dewasa atau telah berkeluarga. Namun, pandangan yang mulai dimasyarakatkan saat ini ialah konsep pendidikan yang berlangsung seumur hidup, sebagaimana termaktub dalam kebijaksanaan Negara (Tap MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP MPR No. IV/MPR/1978 Tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam Bab IV. Bagian Pendidikan, bahwa:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah” (Aqib & Rohmanto, 2007).

Dapat disimpulkan, bahwasannya tanggung jawab akan hal pendidikan tidak hanya diamanatkan begitu saja kepada pendidik/guru, melainkan mesti ada hal lain yang berkesinambungan antara pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan nonformal dalam bermasyarakat dan pendidikan formal yang dicanangkan pemerintah.

Pendidikan akan dan terus berproses manakala terjalin interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang menghasilkan umpan balik secara berkala (Aqib & Rohmanto, 2007).

Dalam dunia pendidikan, tak lepas dari istilah belajar. Menurut Cronbach, belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 2015). Maka dapat disimpulkan, seseorang yang tingkah lakunya berubah menjadi lebih baik berarti ia telah mengalami pembelajaran. Terbentuk dari cipta (kognitif) menuju rasa (afektif), karena sudah maraknya orang yang cerdas, namun terjadi degradasi atau demoralisasi dalam *character building* atau nilai atau norma yang merupakan *core values* yang tanpa memandang kalangan masyarakat apapun. Sebagaimana diktum pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003).

Manusia pada umumnya memiliki bakat lebih dari satu macam. Definisi bakat (*aptitude*) menurut Chaplin dan Reber dalam Muhibbin Syah ialah daya kemampuan, kekuatan dan kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilannya di kemudian hari. Pemahaman Muhibbin Syah (Syah, 2005) mengenai inteligensi ialah kemampuan jiwa dan raga guna merespons rangsangan atau melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan menggunakan cara yang tepat. Setiap seorang anak yang bernama manusia, dilahirkan membawa inteligensi dan memiliki potensinya masing-masing untuk dapat dikembangkan. Seorang anak merupakan karunia Tuhan yang dititipkan pada tiap orang tua dengan segenap tanggung jawabnya. Dengan demikian, pada genggamannya orang tuanyalah anak itu berada, dan pada tangan anaknyalah terdapat masa depan orang tua.

Kecerdasan intelektual terbentuk sejak dari kehidupan keluarga, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai dilahirkan, tumbuh berkembang menjadi manusia seutuhnya. Terdapat beberapa faktor yang mesti mendukung pertumbuhan dan perkembangan prestasi belajar anak. Umumnya faktor tersebut dibagi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, yang dimana faktor

fisiologis merupakan kondisi yang berkaitan dengan jasmani siswa, dan faktor psikologis merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa dan berpengaruh terhadap proses belajarnya, seperti inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. *Kedua*, faktor eksternal ialah faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya latar belakang keluarga, sekolah dan masyarakat. Menyesuaikan dengan kemampuan setiap individu kepribadiannya yang selaras dengan tingkat kematangan usianya. Maka, dengan pendidikan yang diberikan kepada siswa diharapkan adanya keseimbangan, pengalaman dan pengembangan dalam aspek cipta, rasa, dan karsa atau dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aqib & Rohmanto, 2007).

Bimbingan dilakukan agar siswa mampu memahami bakatnya masing-masing, sehingga proses pembelajaran tercipta dengan penuh makna. Hal demikian merupakan bagian dari tugas guru. Maka dari itu, guru harus mahir dalam penguasaan ilmu pedagogis dan kepribadian (Musfah, 2011).

Meningkatkan ialah suatu proses yang terjadi, cara yang dilakukan, dan tindakan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional). Dilihat dari sudut pandang bahasa, kata kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kekuatan dan kecakapan (Departemen Pendidikan Indonesia).

Membaca adalah sebuah keterampilan yang bersifat aktif – reseptif, dapat dimiliki seseorang dengan cara mau belajar dan membiasakan. Kurva keterampilan dapat meningkat juga dapat menurun, bahkan juga menghilang apabila tidak dibiasakan untuk melatihnya. *Basic skills* untuk menguasai berbagai bidang studi ialah kemampuan membaca. Siswa akan mendapat kesulitan lebih banyak ketika mempelajari berbagai bidang studi lainnya apabila tidak dilatih membaca sejak usia dini. Membaca adalah kepaduan aktivitas antara melihat dan memahami makna tulisan yang tertuang didalamnya, dengan cara melisankan atau hanya di dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis, sebagaimana membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, merupakan mukjizat, yang mutawatir

(berangsur-angsur) dan menjadi ibadah dalam membacanya. Tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an, sekalipun manusia dan jin berkumpul dan bekerja sama guna menyusun seumpama Al-Qur'an (Q.S Al Isra [17]: 88) (Wahyudin, 2020).

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (Abdurahman, 1999). Kemampuan membaca Al-Qur'an tentu menjadi hal yang sangat krusial untuk diajarkan. Membaca Al-Qur'an dengan tartil menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Muzammil [29]: 4. Terlihat sangat miris apabila seorang muslim enggan membiasakan belajar membaca Al-Qur'an. Karena dengan metode pembiasaan yang baik dan benar pun, akan menghasilkan kemampuan dan prestasi yang baik. Keengganan membaca Al-Qur'an secara rutin tidak menutup kemungkinan keterampilan membacanya juga menurun atau bahkan hilang.

Berdasarkan Q.S Al-Alaq [30]: 1-5, mengandung titah untuk mencari ilmu dan dimulai dengan membaca. Ada peribahasa mengatakan *buku gudangnya ilmu, membaca adalah kuncinya*. Membaca dalam belajar disini diartikan luas, baik membaca secara tekstual maupun kontekstual. Membaca tekstual ialah membaca, memahami, dan mengamalkan apa-apa yang tertulis dari buku bacaan *hardfile*, *softfile* dan khususnya dari kitab suci Al-Qur'an, karena bukan saja berfungsi sebagai pedoman bagi umat muslim namun juga bagi umat manusia yang ada dimuka bumi, serta bacaan lain yang bermanfaat. Kemudian ada membaca secara kontekstual atau analisis sosial, yang membaca keadaan sekitar dalam segala aspek, yakni agama, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikatnya, memahami dan mengamalkan ibrah yang menjadi pedoman untuk titian hidup, terkategori juga sebagai membaca kontekstual, sebab adanya daya nalar dan imajinasi yang terbentuk akan suatu kisah pada zaman dahulu.

Adapun makna dari kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan dalam melakukan kegiatan membaca secara tekstual dengan melisankan pada suatu simbol-simbol huruf dan mengambil hikmah secara kontekstual.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan mufrodat beserta terjemahnya atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits yang berkaitan dengan bahan ajar guna diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan (Peraturan Menteri Republik Indonesia No 2 Tahun 2008).

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah guna memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadits serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan. Untuk mencapai pemahaman isi kandungan baik mengenai Al-Qur'an dan Hadits, diperlukan kemampuan dasar membaca yang baik pula, dan mesti diajarkan serta dibiasakan sejak dini. Karena apabila terjadi kekeliruan dalam pelafalannya, akan berbeda pula maknanya. Termasuk dalam praktik shalat dalam kehidupan seorang muslim sehari-hari.

Pembelajaran yang mulanya dilakukan secara tatap muka, saat ini berganti dengan pembelajaran dalam jaringan yang sudah tentu menghasilkan pelbagai problem yang harus segera diatasi untuk mengantisipasi terkikisnya pengetahuan siswa karena pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan dipertegas oleh hasil dari observasi awal serta refleksi yang dilakukan saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan – Sekolah Dekat Rumah (PPL-SDR) ke siswa kelas VII dan VIII di MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor pada bulan Oktober – November 2020. Bahwa, masih minimnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di tingkat SLTP khususnya siswa kelas VII dan mengambil sampel di kelas VII MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor. Hal demikian terjadi tentunya karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan prestasi belajar siswa. Disisi lain, guru di MTs Al-Ittihad sudah cukup berperan, terlebih bagi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang telah berupaya mengatasi masalah ini dengan berbagai program yang dilaksanakan dan salah satunya

ialah metode *home visit* diluar jam sekolah berlangsung. Namun, upaya tersebut tidak bertahan lama dengan hadirnya segenap alasan dari siswa tersebut.

Beranjak dari dalil naqli, dalil aqli, dan fenomena tersebut peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi ialah mereduksi pengalaman individual atau kelompok terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya “memahami esensi dari suatu fenomena”. Kelebihan fenomenologi adalah dapat menguak pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu, yang dapat terungkap dalam bentuk deskripsi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Sehingga, hal yang menjadi kajian peneliti ialah:

**Peran Guru Menerapkan Metode Home Visit pada Mata Pelajaran
Al-Qur'an Hadits di Masa Pandemi
(Penelitian terhadap Siswa Kelas VII MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan guna memperkuat fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode *home visit* ?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *home visit* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan kajian penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode *home visit*
2. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *home visit*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Jika dipandang secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyuplai bahan pustaka sebagai sumbangsih pemikiran dan memperluas wawasan konsep keilmuan mengenai peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, terutama berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menyuplai pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dan berupaya untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari guna membentuk insan kamil.

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu menjadi rujukan yang relevan dalam kajian peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, untuk mencetak kader Qur'ani dan mengharumkan nama baik lembaga.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menyuplai informasi bagi guru mengenai peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi kajian kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

c. Bagi Siswa

Mendapatkan manfaat dan pengetahuan dari guru yang berperan dalam menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan mampu menjadi salah satu referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya dikemudian hari.

e. Bagi pembaca

Memberikan gambaran, menambah wawasan keilmuan serta acuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kajian penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu ketercapaian proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa dominannya dipengaruhi oleh peranan dan kompetensi guru. Meskipun peran dari siswa itu sendiri dan juga keluarga serta masyarakat tidaklah kecil. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, diperlukan peran guru yang kompeten dengan harapan lebih ulung mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien. Maka dari itu, seyogyanya guru juga perlu mengetahui bakat, psikis siswa dan metode pembelajaran yang relevan.

Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwasannya Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Peranan dan kompetensi guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor (Usman D. M., 1992).

Adapun peranan yang paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut (Usman D. M., 1992):

Pertama, guru sebagai demonstrator. Penguasaan bahan ajar atau materi menjadi hal yang sangat krusial ketika seorang demonstrator hendak mendemonstrasikan pembelajaran, guna menentukan hasil belajar siswa yang optimal disertai kesediannya dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan. Artinya, agar siswa dapat menerima dan menguasai apa yang

guru utarakan. Oleh karena itu, ada hal yang mesti menjadi alarm atau pengingat bagi guru itu sendiri, bahwasannya seorang guru adalah pelajar dan evaluator bagi diri sendiri yang senantiasa selalu mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas atau *learning manager*. Kelas sebagai salah satu lingkungan belajar yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini harus senantiasa ditata, dikelola dan dimonitoring agar kegiatan belajar mengajar terarah pada ketercapaian tujuan pendidikan. Faktor guru, relasi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas merupakan bagian dari tolok ukur kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar siswa di kelas.

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Dalam dunia pendidikan, tak ayal bagi kita kala mendengar kata media pembelajaran, yakni sebagai alat komunikasi dalam proses belajar-mengajar agar tercipta secara efektif. Selain itu, terampil dalam memilih, mengusahakan, dan menggunakan media itu dengan baik merupakan suatu hal yang tak kalah penting. Disertai dengan mengusahakan sumber belajar yang bermanfaat dan relevan dalam menopang laju ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keempat, guru sebagai evaluator. Alangkah janggalnya apabila dalam suatu kegiatan belajar-mengajar tidak dilengkapi dengan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai ketercapaian tujuan materi yang telah difokuskan, sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan, dan ketepatan metode yang diterapkan. Maka, kegiatan evaluasi dapat menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Kelima, guru sebagai motivator. Memberikan motivasi kepada siswa diharapkan mampu menstimulus belajarnya dalam proses pembelajaran. Beragam upaya dapat dilakukan, diantaranya pemilihan dan penggunaan metode dan kegiatan belajar mengajar yang bermacam-macam, menjadikan siswa sebagai peserta aktif dan mengapresiasinya sekecil apapun, hingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membentuk pola *habbit* belajar yang baik.

Isi buku Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar karya (Sudjana, 2004) ada pendapat yang dikemukakan oleh Peters dalam bukunya *Introduction to Teaching* (Peters, Burnett, & Farwell, 1963) yakni:

Pertama, guru sebagai pengajar. Selain dari pada penguasaan ilmu dan bahan ajar untuk menjalankan *transfer of knowledge*, guru juga mesti mengiringinya dengan pelbagai pengetahuan dan membingkainya dengan *skill* teknik mengajar.

Kedua, guru sebagai pembimbing. Bimbingan yang lokusnya pada tugas yang bersifat *transfer of knowledge* dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Tak terkecuali aspek mendidik dan *transfer of value* serta pengembangan kepribadian.

Ketiga, guru sebagai administrator kelas. Bagaimana dan kapanpun itu, guru akan dikenakan berbagai tugas administrasi di sekolah termasuk sebagai administrator kelas. Dengan demikian, terwujudnya administrasi yang sistematis adalah ultimatum bagi guru. Berbagai pelaksanaan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan dengan baik.

Apa yang telah dikemukakan oleh Peters, terdapat keserupaan tetapi tak sama dengan Amstrong. Menurut Amstrong (Amstrong, Hansen, & Savace, 1981) tiga pandangan yang menjadi pelengkap ialah:

Pertama, mengembangkan kurikulum. Tuntutan yang dikenakan kepada guru untuk selalu mencari gagasan baru dengan tetap mempertahankan apa yang sudah ada dan kemudian menyempurnakannya. Ihwal tersebut disejajarkan dengan peran guru sebagai inovator atau *catalytic agent* (Usman D. M., 2017).

Kedua, mengembangkan profesi. Salah satu upaya pemerintah dan bertujuan untuk mengembangkan profesi mendidik, tertuang dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Urgensi payung hukum demikian apabila dilihat dari sudut pandang sosial, yakni agar *civil effect* dari profesi pendidik mendapat pengakuan yang memadai, dan kemampuan mengembangkan diri adalah hal yang lebih utama daripada adanya jaminan perlindungan hukum itu sendiri.

Ketiga, membina hubungan dengan masyarakat. Guru merupakan *role model* yang patut diteladani dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, guru dituntut memiliki kemampuan sosial untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Hal tersebut akan menimbulkan *feed back* terhadap relasi sekolah dengan masyarakat yang lebih baik lagi. Guru dalam masyarakat kita telah membuktikan diri sebagai *problem solver* untuk banyak masalah pembangunan (Supriadi, 1999: xxiii).

Hal yang paling mendasar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits ialah kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun capaian dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, siswa mesti paham dan mempraktikkan hal-hal mengenai makharij al-huruf dan ilmu tajwid.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, baik ialah tidak ada celanya. Sedangkan benar ialah sesuai sebagaimana adanya (seharusnya). Tajwid dalam bahasa arab ialah berasal dari kata *Jawwada-Yujawwidu-Tajwiidan* yang artinya membaguskan. Sedangkan bila dipandang ala terminologi menurut Imam Jazari ialah "Membaca dengan membaguskan pelafalannya, yang terhindar dari keburukan pelafalan dan keburukan maknanya, serta membaca dengan maksimal tingkat kebenarannya dan kebagusannya." (An Nasyr Fil Qira'at Al 'Asyr, 1/210). Hukum mempelajari ilmu tajwid ialah fardlu kifayah. Namun apabila setiap orang membaca Al-Qur'an maka hukumnya fardlu 'ain.

Adapun hukum-hukum ilmu tajwid diantaranya: 1) Hukum nun mati dan tanwin. Ada izhhar; idgham (bighunnah dan bilaghunnah); ikhfa; dan iqlab. 2) Hukum mim mati dan tanwin. Ada idgham mutamasilain; ikhfa syafawi; izhar syafawi. 3) Hukum macam-macam idgham. Ada idgham mutamasilain; mutajanisain; muta qaribain. 4) Hukum ra'. Ada tafkhim; tarqiq; tafkhim/tarqiq. 5) Hukum membaca lafazh Allah. Ada tafkhim; dan tarqiq. 6) Hukum mad. Ada mad thabi'i/mad ashli; mad far'i yang terdiri dari 13 hukum mad, yaitu mad wajib muttashil; mad jaiz munfashil; mad 'arid lissukun; mad badal; mad 'iwadl; mad lazim mutsaqqal kalimi; mad lazim mukhaffaf kalimi; mad lazim mukhaffaf harfi; mad lazim harfi musyba; mad layyin; mad shilah (qashirah dan

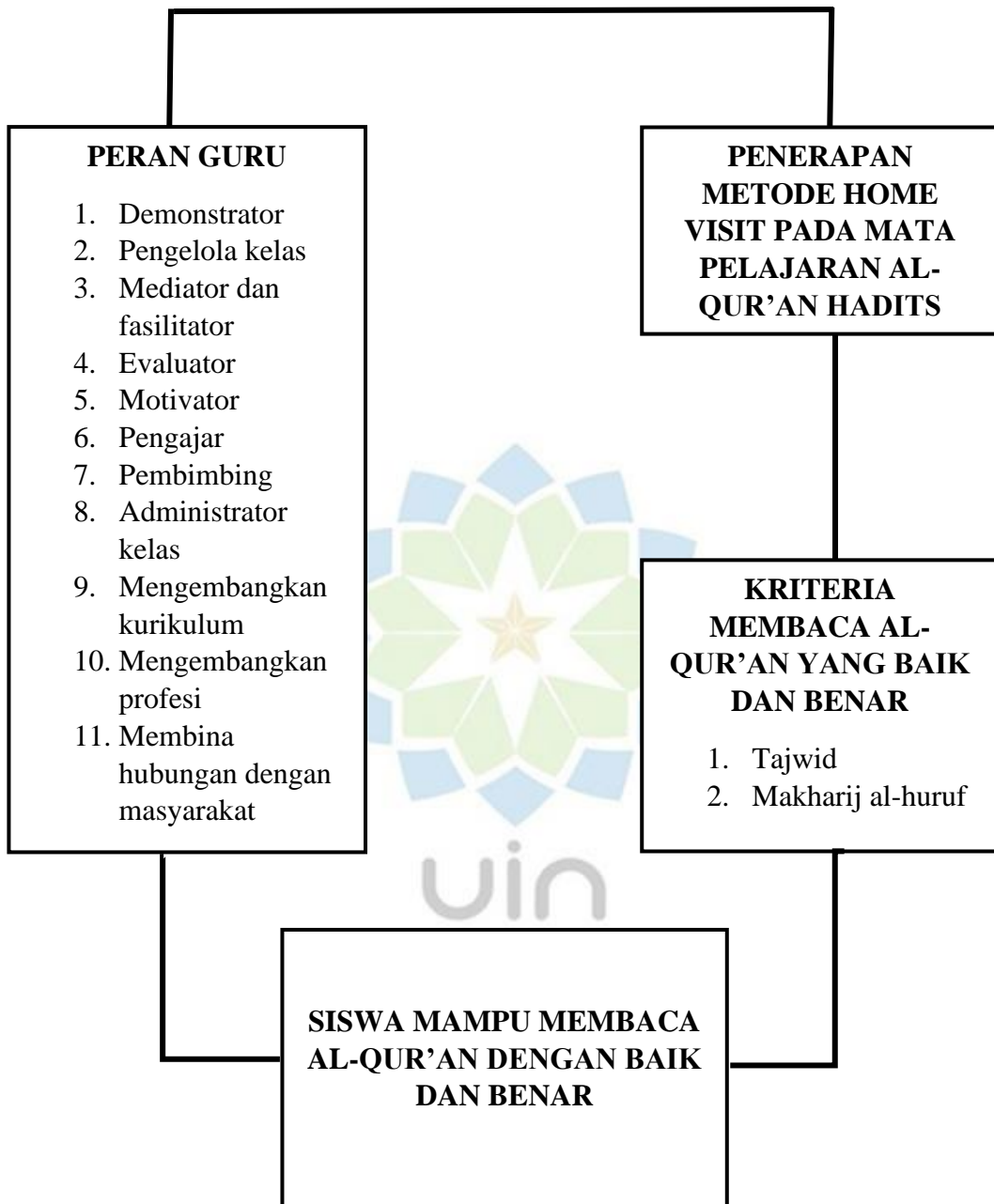
thawilah); mad farqu; dan mad tamkin. 7) Hukum qalqalah. Ada qalqalah sughra; dan kubra. 8) Waqaf dan washal. 9) Tanda-tanda waqaf. 10) Saktah.

Makharij al-huruf adalah penilaian tentang ketepatan melafazhkan huruf sesuai dengan makhrajnya, seperti al-Jauf, al-Halaq, al-Lisan, al-Syafatain dan al-Khaisyum. Sifat al-huruf adalah penilaian tentang ketepatan melafazhkan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki, seperti al-Hmas, al-Jahr, al-Isti'la, al-Qalqalah dan al-Ithbaq. Ahkam al-mad wa al-qashr adalah penilaian tentang ketepatan bacaan panjang (al-mad) atau pendek (al-ashr) huruf mad atau huruf lin, termasuk Itsbat atau Hadzf Alif.

Sebagai gambaran memudahkan pemahaman tentang peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas VII MTs Al-Ittihad Tanjungsari Bogor, penulis rumuskan skema sebagai kerangka berpikir bab I dalam penelitian berikut ini:



Bagian 1.1: Kerangka Berpikir



F. Problems Statements/Research Problem

Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, padahal memang berbagai program telah diupayakan, namun masih saja minim dalam kemampuan membacanya, maka dari itu peneliti berupaya menggali fenomena bagaimana peran guru dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis menjadi salah satu tolok ukur untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat memperkuat landasan teoretis tentang peran guru menerapkan metode *home visit* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII. Setelah melakukan tinjauan, penulis mendapatkan rujukan yang serupa tapi tak sama diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Yosefa (2021). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, dengan judul *Home Visit Method dalam Pembelajaran Luring di Masa Pandemi Covid-19 di MIN 3 Musi Rawas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 3 Musi Rawas melaksanakan pembelajaran tatap muka berdasarkan Surat Edaran Bupati Musi Rawas Nomor: 420/40/DISDIK/2020 tentang izin penyelenggaraan tatap muka pada zona hijau dan kuning di masa pandemi Covid-19.
 - a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru dalam menerapkan metode *home visit* di masa pandemi Covid-19.

- b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitian, jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Humairotuz Zahra (2019). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungg Agung, dengan judul *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2018/2019*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan BTQ pada siswa ialah guru memberikan motivasi kepada siswa dengan nasihat-nasihat, menumbuhkan minat dan menerapkan metode yg efektif. Selain itu, terdapat hambatan dimana kurangnya motivasi dan pengertian dari orang tua mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an, dan berbedanya kemampuan setiap anak yang berpengaruh pada metode pembelajaran.
- a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru, sekalipun ada keterkhususan guru PAI dalam penelitian di atas dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan lokasi penelitian dan usia subjek penelitian yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Agustina (2019). Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMPN 2 Setia Bakti Aceh Jaya Kelas VIII*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan tes. Adapun hasilnya ialah peran dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid, makharijul huruf dan mad, dengan cara pembiasaan yang memerintah siswa membaca Al-Qur'an setiap hari 15 menit sebelum masuk jam pelajaran. Kemudian menggunakan waktu literasi tiap satu minggu satu kali untuk belajar Al-Qur'an dengan media dan metode guna memotivasi siswa. Kemudian pada setiap satu semester mengadakan ekstra kulikuler dan mengadakan lomba Hifdzil Qur'an (15 surat juz Amma) dan tilawah Al-Qur'an. Peran guru PAI di SMPN 2 Setia Bakti itu sebenarnya sudah sangat berperan dan berusaha dalam membimbing, membina dan melatih saat proses pembelajaran berlangsung.

- a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru, sekalipun ada keterkhususan guru PAI dalam penelitian di atas dan proses membaca Al-Qur'an pada siswa tingkat SLTP.
 - b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keterkhususan peran guru PAI, dan lokasi penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Miss Saeiroh Chearsae (2017). Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa di SDN Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data yakni dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta menerapkan metode triangulasi. Adapun hasil yang didapat ialah melalui pembiasaan, dorongan, serta bimbingan khusus seperti ekstra kulikuler, dukungan serta perhatian orang tua. Peran guru membiasakan siswa untuk tadarus diawal jam pelajaran, pengajian tambahan diluar jam pembelajaran sekolah seperti ekstra kulikuler. Faktor pendukung dalam peranan guru disini adanya a) Kebijakan kepala sekolah yang cukup mendukung.

b) Latar belakang guru dengan motivasi yang tinggi. c) Sarana prasarana yang lengkap dan memadai. Begitupun adanya faktor penghambat, diantaranya a) Kurangnya tenaga pengajar PAI. b) Keterbatasan waktu. c) Kurang perhatian dari orang tua.

- a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru, sekalipun ada keterkhususan guru PAI dalam penelitian di atas dan proses membaca Al-Qur'an.
- b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penerapan metodenya, usia subjek penelitian dan lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Ummah (2017). Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Dalam skripsinya yang berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTsN 2 Kota Blitar Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya berupa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menerapkan ketentuan tajwid. Begitu pula peran guru sebagai pembimbing, motivator, demonstrator, korektor dan evaluator.

- a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tingkat SLTP.
- b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian dan adanya keterkhususan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di penelitian saya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2018). Program studi Agama Islam Universitas Alma Atta Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-*

Qur'an Santri di TKAL "AMM" Kotagede Yogyakarta. Hasil penelitian yang didapat yaitu sebagai pendidik, pembimbing, korektor, dan fasilitator. Adapun faktor pendukung diantaranya a) Faktor sistem pendidikan. b) Lembaga pendidikan. c) Keluarga. d) Metode. Selain adanya faktor pendukung, adapula faktor penghambat yang dirasakan, yaitu a) Waktu pengajaran yang sempit. b) Usia santri yang masih dini sehingga butuh perhatian lebih. Guru di TKAL "AMM" sangat baik dalam menjalankan perannya, dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan santri dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, serta kesadaran tiap-tiap santri untuk membaca baik saat disekolah maupun dirumah dan tercapainya tujuan dalam mencetak generasi Qur'ani setiap tahunnya.

- a) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan tercapainya tujuan dalam mencetak generasi Qur'ani.
- b) Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan usia subjek penelitian.